

## **BAB IV**

### **HADIS, ANALISIS DAN LIVING HADIS TRADISI REBO WEKASAN MASYARAKAT KARUNDANG**

#### **A. Hadis Sebagai Dasar dalam Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan**

Dalam Islam, hadis merupakan salah satu unsur terpenting dalam melakukan perbuatan-perbuatan terutama dalam melakukan ritual keislaman. Hadis menempati posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam. Dalam artian, ketika suatu masalah terjadi pada masyarakat, kemudian tidak ditemukan dasar hukumnya dalam al-Qur'an, maka seorang hakim atau mujtahid harus merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman terhadap hadis adalah suatu kepastian yang perlu digali dalam rangka memahami ajaran dan hukum-hukum dalam Islam. Hadis sebagai sumber pokok ajaran

---

<sup>1</sup> Nasruddin Yusuf, Hadis Sebagai Hukum Islam: Telaah Terhadap Penetapan Keşahīhan Hadis Sebagai Hukum Menurut Imam as-Syafi'i, Jurnal Şahīhain, Vol. 1, No. 2 (Januari, 2016), p.132.

Islam tentunya dapat memberikan penjelasan lebih lanjut perihal ajaran Islam.<sup>2</sup>

Berikut adalah beberapa hadis yang dijadikan dasar mengenai tradisi melakukan kegiatan-kegiatan pada hari rabu terakhir pada bulan shafar yang terjadi di masyarakat karundang.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " آخِرُ أَرْبَعَاءَ مِنَ الشَّهْرِ يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ

Artinya:

*"Dari Ibnu Abbas, Nabi SAW mengatakan "Hari rabu terakhir di setiap bulannya adalah hari hari sial yang terus menerus".*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُنَزِّلُ فِي آخِرِ أَرْبَعَاءَ مِنْ صَفَرٍ ثَمَانِيَةَ أَلْفٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْبَلَايَا فَمَنْ صَلَّى صَلَاتَهُ عَصَمَهُ اللَّهُ مِنَ الْبَلَايَا"

Artinya :

*"Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allāh subhānahu wa ta'āla menurunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Şafar 820.000 ribu dari bala' (musibah), barangsiapa yang shalat dihari rabu itu maka Allāh subhānahu wa ta'āla akan menjaganya dari pada bala'-bala' dan bencana-bencana/ malapetaka/musibah"*

---

<sup>2</sup> Nawir Yuslen, Kontekstualisasi Hadis Dalam Praktek Keagamaan, Vol. 3, No. 2..., p.196.

(لَيْلَةُ الْأَرْبَعَاءِ: رَوَاهُ فَاطِمَةُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الْأَرْبَعَاءِ رَكَعَتَيْنِ، يَفْرَأُ فِي الْأُولَى فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلَّ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ قُلَّ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ إِذَا سَلَّمَ اسْتَعْفَرَ اللَّهَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ مَرَّاتٍ؛ نَزَلَ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَكْتُبُونَ ثَوَابَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya :

*“Malam rabu, riwayat dari Fatimah, semoga beliau senantiasa dalam ridha Allah SWT, dari Nabi SAW, sesungguhnya Nabi SAW mengatakan: barang siapa yang menunaikan sholat dua rakaat pada malam rabu, pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah, dilanjutkan baca surat al-Falak 10 kali, kemudian pada rakaat kedua setelah baca al-Fatihah membaca surat an-Naas sebanyak 10 kali, dan setelah salam membaca istighfar 10 kali, dilanjut membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW 10 kali, maka akan turun dari setiapp langit tujuh puluh ribu malaikat dan mencatat malaikat semua dengan pahala sholat hingga hari kiamat”.*

---

<sup>3</sup> Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Rahman al-Madhiysi, *Fāṭimah bintu Nabi Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam Sīratuhā Faḍā’iluhā Musnaduhā*, (Riyādh: Dār al-Āli wa al-Ṣaḥbi al-Wafiyat, 1440 H), Juz 7, p. 141, No. 171; Abu Hamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ġazālī, *Ihya’ Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt), Juz 1, p. 199.

Selain itu terdapat juga dari ungkapan seorang ulama mengenai peristiwa yang akan terjadi pada hari rabu terakhir bulan shafar:

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمَكُّيْنَ أَنَّهُ يُنْزَلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثَ مِائَةٍ  
 أَلْفَ بَلِيَّةٍ وَعِشْرِينَ أَلْفَ مِنَ الْبَلِيَّاتِ وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ  
 فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ.

Artinya :

*“Diantara para ulama arifiin dan ahli mukasyafah berkata sesungguhnya Allāh subhānahu wa ta’āla menurunkan 320.000 bala dan malapetaka ( musibah ) di hari Rabu terakhir pada bulan Şafar. Hari tersebut menjadi hari yang paling rawan dan dikhawatirkan”.*

## **B. Takhrij Hadis Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat**

### **Karundang**

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa tradisi rebo wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Karundang merupakan tradisi yang telah lama dilakukan atau turun temurun. Dan sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Karundang untuk menunaikan ibadah sholat tolak bala pada hari rabu akhir bulan Şafar. Tradisi rebo wekasan sudah menjadi praktik yang telah

hidup lama dalam masyarakat Karundang dan dipandang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Berdasarkan penulisan penulis, masyarakat Karundang sepenuhnya sadar bahwa melaksanakan tradisi rebo wekasan merupakan bagian dari ajaran Islam dan terdapat anjuran yang berasal dari teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Dari sini penulis berpendapat bahwa tradisi rebo wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Karundang adalah salah satu bentuk praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup dalam masyarakat yang memiliki landasan hadis.

Dalam konteks hadis yang digunakan terkait dengan pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan masyarakat Karundang, penulis menelusuri dengan menggunakan kitab kamus *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, maka dapat sebuah informasi (حظ) عن ابن عباس. Menurut lambang yang tercantum,

maka berarti hadis itu diriwayatkan oleh *Al-Khatib Al-Baghdadi* dalam kitabnya (*Tarikh Baghdadi*) dari sahabat Ibnu Abbas.<sup>4</sup>

Berikut adalah beberapa hadis yang berhasil penulis temukan berdasarkan dari metode *takhrij* di atas yang penulis gunakan terkait dengan tradisi rebo wekasan:

- 1) Hadis yang terdapat pada kitab *Tārīkh Bagdād* karya Abū Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Šābt bin Ahmad bin Mahdī al-Khaṭīb al-Baḡdādī:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الرَّزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْحَرْقِيُّ،  
 قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْهَاشِمِيِّ،  
 قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ الصَّلْتِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَزِيرِ صَاحِبُ دِيوَانَ  
 الْمَهْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَهْدِيُّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ

---

<sup>4</sup> ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Šaḡīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), Juz I, p. 7, No. 8.

عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " آخِرُ أَرْبَعَاءَ مِنْ الشَّهْرِ يَوْمٌ

نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ<sup>5</sup>

Artinya :

*“Telah memberikan kabar kepada kami Ali bin Ahmad ar-Razzaju, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin al-Husaini al-Kharafi, beliau berkata: telah menceritakan kepada kamu Muhammad bin Galib bin Harb, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sholih al-Hasyimi beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Muslamah bin Sholti, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Wajir sahabat dari Diwan al-Mahdi, beliau berkata: telah menceritakan kepada kamu al-Mahdi pemimpin orang-orang mu'min, dari bapaknya dari Ibnu Abbas, Nabi SAW mengatakan “Hari rabu terakhir di setiap bulannya adalah hari hari sial yang terus menerus”.*

Selanjutnya, dalam tradisi kajian-kajian *matan* dan hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf, mauḍū'*. Sedangkan berbeda jika dalam kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf*, yang terpenting ia hadis dan bukan hadis yang *mauḍū'*. Sehingga kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an *sanad* dan *matan* tidak menjadi titik

---

<sup>5</sup> Abū Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Šābt bin Ahmad bin Maḥdī al-Khaṭīb al-Baḡdādī, *Tārīkh Baḡdād*, Ed. Basyār ‘Awad Ma‘rūf, (Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī, 2002), Juz 16, p. 584, No. 7689.

tekan dalam kajian living hadis.<sup>6</sup> Selanjutnya terkait dengan penilaian hadis di atas, menurut pendapat yang dikemukakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa dalam hadis ini terdapat perawi yang *matruk* yaitu Maslamah bin al-Shulti,<sup>7</sup> dan Syaikh al-Albani mengatakan hadis ini adalah *ḍa'īf*<sup>8</sup> dalam pendapat lain, ia juga mengatakan bahwa hadis tersebut *mauḍū'*.<sup>9</sup> Disamping itu terdapat pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Muhammad Qasim mengatakan bahwa hadis ini adalah *mauḍū'* dalam kitabnya *al-Manar al-Qarī Syarah Mukhtashar Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*.<sup>10</sup> Ibn Jauzī di dalam kitabnya (*Al-Mauḍū'āh*)

---

<sup>6</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, Living Hadis: Geneologi, Teori dan Aplikasi, Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1 (Mei 2016), p.181.

<sup>7</sup> Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, (Dār al-Basyair al-Islamiyah, 2002), cet ke-1, Juz 8, p. 59, No. 7732.

<sup>8</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣr al-Dīn ibn al-Ḥāj Nūḥ bin Najātī ibn Ādam al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādatuh*, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, tt), p. 3, No. 3.

<sup>9</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣr al-Dīn ibn al-Ḥāj Nūḥ bin Najātī ibn Ādam al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayy' fī al-'Ummah*, (Riyād: Dār al-Ma'ārif, 1992) Juz 4, p. 83, No. 1581.

<sup>10</sup> Hamzah Muḥammad Qasim, *al-Manar al-Qarī Syarah Mukhtashar Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, (Damaskus: Makhtabah Dar al-Bayan, 1990), Juz 5, p. 224.



mengatakan bahwa hadis ini tidak sah karena terdapat rawi yang bernama Maslamah bin al-Şultī yang dinilai *matruk*.<sup>11</sup>

2) Hadis yang terdapat pada kitab yang berjudul *Fāṭimah bintu Nabi Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam Sīratuhā Faḍā’iluhā Musnaduhā*, karya Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥman al-Madīhsyi, berbunyi:

(لَيْلَةُ الْأَرْبَعَاءِ: رَوَاهُ فَاطِمَةُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الْأَرْبَعَاءِ رَكَعَتَيْنِ، يَفْرَأُ فِي الْأُولَى فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلَّ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ قُلَّ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ إِذَا سَلَّمَ اسْتَعْفَرَ اللَّهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ مَرَّاتٍ؛ نَزَلَ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَكْتُبُونَ ثَوَابَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya :

“Malam rabu, riwayat dari Fatimah, semoga beliau senantiasa dalam ridha Allah SWT, dari Nabi SAW, sesungguhnya Nabi SAW mengatakan: barang siapa yang menunaikan sholat dua rakaat pada malam rabu, pada rakaat pertama membaca surat

<sup>11</sup> Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *Al-Mauḍū‘āt*, Ed. ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān, (tk.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966), Juz 2, p. 73.

<sup>12</sup> Ibrāhīm al-Madīhsyi, *Fāṭimah bintu Nabi*, Juz 7, p. 141, No. 171; al-Ġazalī, *Ihua ‘Ulum al-Din*, Juz 1, p. 199.

*al-Fatihah, dilanjutkan baca surat al-Falak 10 kali, kemudian pada rakaat kedua setelah baca al-Fatihah membaca surat an-Naas sebanyak 10 kali, dan setelah salam membaca istighfar 10 kali, dilanjut membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW 10 kali, maka akan turun dari setiap langit tujuh puluh ribu malaikat dan mencatat malaikat semua dengan pahala sholat hingga hari kiamat”.*

Setelah penulis telurusi lewat beberapa kamus-kamus hadis, baik dengan metode *al-lafāz*, awal *matan* seperti menggunakan *Jāmi’ al-Ṣagīr* dan juga dengan menggunakan metode *mauḍū’i* (term) seperti kitab *Miftah al-Kunuz* penulis tetap tidak menemukan keberadaan hadis tersebut, tentang siapa periwayatnya dan terdapat di dalam kitab apa. Selama itu pun penulis mencoba menelusuri dengan menggunakan software *Makhtabah Syāmilah* tetapi tetap tidak ditemukan. Akhirnya penulis menyadari bahwa semua ini mungkin dari keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian.

### 3) Takhrīj al-Hadis yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُنَزِّلُ فِي آخِرِ أَرْبَعَاءٍ مِنْ صَفَرٍ

ثَمَانِمِائَةَ أَلْفٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْبَلَايَا فَمَنْ صَلَّى صَلَاتَهُ عَصَمَهُ اللَّهُ مِنَ الْبَلَايَا"

Artinya :

*“Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allāh subhānahu wa ta’āla menurunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Şafar 820.000 ribu dari bala’ (musibah), barangsiapa yang shalat dihari rabu itu maka Allāh subhānahu wa ta’āla akan menjaganya dari pada bala’-bala’ dan bencana-bencana/ malapetaka/musibah”*

Setelah penulis telurusi lewat kamus-kamus hadis, baik dengan metode *al-lafāz*, awal matan seperti menggunakan *Jāmi’ al-Şagīr* dan juga dengan menggunakan metode *mauḍū’i* (term) seperti kitab *Miftah al-Kunuz* penulis tetap tidak menemukan keberadaan hadis tersebut, tentang siapa periwayatnya dan terdapat di dalam kitab apa. Selama itu pun penulis mencoba menelusuri dengan menggunakan software *Makhtabah Syāmilah* tetapi tetap tidak ditemukan. Akhirnya penulis menyadari bahwa semua ini mungkin dari keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap hadis yang dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam melaksanakan tradisi rebo wekasan, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang telah disebutkan diatas itu adalah hadis dalam kategori *ḍa’īf*. Hadis *ḍa’īf* (kalau merujuk pada ilmu muṣṭalah

Hadis) merupakan tingkatan hadis paling rendah setelah hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Hadis ini dikatakan *da'īf* hanya karena penisbatannya yang tidak begitu meyakinkan kepada Rasulullah SAW. Sebabnya antara lain adalah silsilah sanadnya yang terputus, rawinya yang kurang kuat ingatannya, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Syekh Khalīl ibn Ibrahim dalam sebuah karyanya *Khuthuratu Musawah al-Hadisiḍ Ḍa'īf bi al-Mauḍū* menjelaskan secara panjang lebar terkait perbedaan itu. Ia mengecam sebagian kalangan yang menyamakan hadis *da'īf* dengan hadis palsu. Keduanya mempunyai perbedaan yang sangat jauh. Menyamakan keduanya termasuk suatu kesalahan fatal dalam beragama. Syekh Khalīl menjelaskan, di antara perbedaan hadis *da'īf* dan *mauḍū* adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

إِنَّ الْحَدِيثَ الضَّعِيفُ هُوَ فِي الْأَصْلِ مَنْسُوبٌ إِلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْكَرِيمِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخِلَافِ الْمَوْضُوعِ، فَهُوَ مَكْذُوبٌ مُخْتَلَقٌ مَصْنُوعٌ

<sup>13</sup> Saifuddin Zuhri et. al., *Living Hadis: Praktek, Resepsi, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2018), p.16.

<sup>14</sup> Nawir Yuslen, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Praktek Keagamaan*, Vol. 3, No. 2..., p.196.

Artinya :

*“Hadis ḍa’īf pada dasarnya tetap dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan hadis maudū yang merupakan kebohongan yang diada-adakan (atas nama Nabi SAW)”*.

Selain itu, penyebab ḍa’īfnya sebuah hadis adalah keterputusan sanadnya, atau kelemahan-kelemahan yang bersifat manusiawi dari para perawinya seperti lemahnya daya ingat, sering ragu ataupun tersalah dalam menyampaikan sesuatu. Sedangkan hadis maudū adalah hadis yang tidak bersumber sama sekali dari Nabi Muhammad SAW. Kemudian hadis ḍa’īf boleh diriwayatkan secara ijmak, sedangkan hadis maudū tidak boleh diriwayatkan sama sekali kecuali dengan menjelaskan kepalsuannya.

Maka dengan demikian, walaupun dalam tradisi rebo wekasan menggunakan hadis ḍa’īf, maka tetap diamalkan berdasarkan ijma’ ulama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan (*Faḍā’il*), anjuran kebaikan, dan larangan keburukan. Sedangkan hadis maudū haram diamalkan. Serta hadis ḍa’īf akan naik derajatnya menjadi ḥasan li gairihi ketika ada sanad lain yang memperkuat kebenarannya. Sedangkan hadis palsu tidak

akan mengalami kenaikan status sekalipun mempunyai puluhan ataupun bahkan ratusan hadis pendukung dari jalur yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Ibn Hajar al-Haitami dalam kitab *Al-Durrul Mandūd* sebagaimana yang dikutip juga oleh Sayyid Muhammad ibn Alwi ibn ‘Abbās Al-Malikī dalam karyanya *Maḥāfiṭ fī Sya’ban* menyebutkan sebagai berikut:<sup>16</sup>

وَقَدْ اتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَعَبَرَهُمْ كَمَا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ وَعَبَّرَهُ عَلَى  
جَوَازِ الْعَمَلِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ فِي الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ، لَا فِي الْأَحْكَامِ  
وَأُحْوَاهَا مَا لَمْ يَكُنْ شَدِيدِ الضَّعِيفِ

Artinya :

*“Para imam dari kalangan ahli hadis dan ahli fikih telah sepakat, sebagaimana yang disebutkan juga oleh Imam An-Nawawi dan lainnya, tentang kebolehan beramal dengan hadis ḍa’īf dalam hal Faḍā’il (keutamaan-keutamaan), anjuran kebaikan dan ancaman keburukan. Tidak dalam perkara yang berkaitan dengan hukum halal dan haram, selama tingkat keḍa’īfannya tidak terlalu parah.”*

Melihat sejumlah perbedaan itu, maka dapat diketahui bahwa tidak terhitung banyaknya ulama yang mengamalkan

---

<sup>15</sup> Nawir Yuslen, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Praktek Keagamaan*, Vol. 3, No. 2..., p.197.

<sup>16</sup> Nawir Yuslen, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Praktek Keagamaan*, Vol. 3, No. 2..., p.197.

hadis-hadis *da'if* selama ke-*da'ifan*-nya tidak terlalu parah dan tidak mempunyai hadis pendukung dari jalur atau *sanad* yang lain. Berikut ini kutipan beberapa pendapat ulama terkait hal tersebut. Pertama, Imam al-Nawawī dalam Fatawa-nya menyebutkan adanya konsensus (*ijma'*) di kalangan ulama terkait kebolehan mengamalkan hadis *da'if* untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum halal dan haram. Kedua, boleh mengamalkannya secara mutlak dalam persoalan hukum ketika tidak ditemukan lagi hadis *ṣaḥīḥ* yang bisa dijadikan sebagai sandaran. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad dan Abū Dawūd. Selain itu Imam Abu Ḥanifah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga mengutip pendapat tersebut. Ketiga, hadis *da'if* boleh diamalkan jika ia tersebar secara luas dan masyarakat menerimanya secara umum tanpa adanya tolakan yang berarti (*talaqqaṭul ummah bi al-Qabūl*). Keempat, boleh mengamalkannya ketika hadis *da'if* tersebut didukung oleh jalur periwayatan lain yang sama atau lebih kuat secara kualitas

darinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Tirmizī dalam karyanya.<sup>17</sup>

### **C. Analisis Pelaksanaan Salat Rebo Wekasan**

Kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allāh *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengerjakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menunjukkan ibadah-ibadah yang disyariatkan. Berkaitan dengan rincian ibadah, Allah *Azza wa Jalla* tidak memberikan kesempatan bagi akal manusia untuk menentukan dan menetapkannya. Karena akal tidak bisa berdiri sendiri untuk mengetahui mana ibadah yang diperbolehkan dan mana yang tidak.

Masalah Rebo Wekasan (Rabu terakhir di bulan safar) ini menjadi dinamika perbincangan dikalangan para ulama, pada hari tersebut akan menjadi hari-hari yang paling sulit di antara hari-hari dalam satu tahun. Sebagian orang di beberapa daerah di Indonesia mempercayai bahwa rabu terakhir di bulan Safar itu adalah hari

---

<sup>17</sup> Nawir Yuslen, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Praktek Keagamaan*, Vol. 3, No. 2..., p.198.



sial. Sehingga mereka harus melakukan ritual-ritual tertentu untuk menolak bala' atau kesialan yang jatuh pada hari itu. Termasuk melakukan amalan shalat yang di khususkan untuk menolak bala', kita disunahkan untuk mendirikan salat sebanyak 4 rakaat. Ada yang berkenan mengamalkan dan ada juga yang tidak berkenan melakukannya dikarenakan ibadah tersebut tidak memiliki sandaran hukum yang jelas. Penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan lebih detail fiqh hukum Islam mengenai hukum shalat Rebo Wekasan.

Terdapat satu kaedah ibadah<sup>18</sup> agung yang telah dirumuskan oleh para ulama untuk memberikan sebuah pengertian bahwa tidak boleh bagi seorang pun untuk menjalankan sebuah ibadah kecuali ada dalil yang mencontohkannya. Dalam masalah ini, barangsiapa yang melakukan sebuah ibadah tertentu, maka dialah yang dituntut untuk mendatangkan dalil. Pernyataan di atas di dasarkan pada sebuah kaedah fiqh:

---

<sup>18</sup> Ibadah adalah semua yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik perintah yang bersifat wajib ataupun sunnah.

الأصل في العبادة الحظر, فلا يشرع منها إلا ما شرعه الله ورسوله.<sup>19</sup>

“Hukum asal dalam ibadah adalah terlarang, maka suatu ibadah tidak disyariatkan kecuali ibadah yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya”.

Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Husain Al Jizani mengenai makna kaidah ini, beliau mengatakan: “Hukum *mustas-hab* (hukum asal) yang ada pada aktifitas *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah adalah terlarang dan haram, tertolak dan batil, kecuali ibadah yang datang dalilnya dari syariat dan diizinkan oleh syariat maka ia tidak terlarang”.

Beliau juga mengatakan: “Mendekatkan diri kepada Allah tidak mungkin kecuali dengan apa yang Allah syariatkan. Ini adalah konsekuensi tauhid dan iman kepada Allah. Yaitu tauhid ittiba’, yang merupakan salah syarat dari amalan agar bisa disebut amalan shalih. Karena amalan itu tidak diterima kecuali memenuhi dua syarat: ikhlas dan *mutaba’ah* (mengikuti tuntunan syariat). Maka kaidah ini terkait dengan syarat ke dua

---

<sup>19</sup> Abu ‘Abd al-Rahman ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Rahman ibn Shalih ibn Hamd ibn Muhammad ibn Hamd ibn Ibrahim al-Basam al-Tamimi, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, (Makkah: Maktabah al-Asadi, 2003), Juz 1, p. 70.

yaitu *mutaba'ah*. Barang siapa yang mengklaim suatu aktifitas itu adalah ibadah, maka ia dituntut untuk mendatangkan dalil yang bisa mengesahkan ibadah tersebut, yang berupa nash dari Al Qur'an dan As Sunnah".<sup>20</sup>

Jadi makna kaedah ini adalah; Pada dasarnya semua bentuk ibadah adalah terlarang, tidak boleh diamalkan dan disyariatkan kecuali yang datang dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang mensyariatkannya. Barang siapa yang mensyariatkan sebuah ibadah tanpa dalil maka dia telah membuat perkara baru (*bid'ah*) dalam agama. Dengan demikian segala sesuatu yang tidak diperintahkan, baik perintah yang bersifat wajib ataupun sunnah adalah adat.<sup>21</sup>

Diantara penerapan dari kaidah ini adalah dilarangnya membuat-buat tata cara dan metode baru dalam ibadah dan

---

<sup>20</sup> Muhammad ibn Husain ibn Hasan al-Jizani, *Dirasah wat Tahqiq Qaidah Al Ashl fil Ibadah Al Man'u*, (Makkah: Dar Ibn al-Jauzi, 1431 H), p. 35.

<sup>21</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan adat istiadat disini adalah ibadah *ghoiru mahdloh*, yang biasa disebut dengan sebagai mu'amalah. Yang mana ini mencakup makanan, minuman, pekerjaan, pakaian, rumah dan yang semisalnya.

wajib *mutaba'ah* (mengikuti tuntunan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam). Syaikh Sami Asy Shuqair *hafizhahullah* menjelaskan:

المتابعة للنبي صلى الله عليه و سلم في العبادة أن تكون قد أذن الشارع في أوصافها , الأوصاف غير معتبرة الا إذا أذن الشارع في ستة: الأول السبب, و الثاني الجنس, و الثالث القدر, و الرابع الهيئة , و الخامس الزمان, و السادس المكان.

*“Mengikuti tuntunan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dalam ibadah adalah dengan menyesuaikan sifat-sifat ibadah tersebut sebagaimana yang diizinkan oleh syariat. Suatu ibadah tidak teranggap kecuali jika diizinkan oleh syariat dalam enam sifat: (1) sebab pelaksanaannya (2) jenisnya (3) kadar bilangannya (4) tata caranya (5) waktunya (6) tempatnya”.*

Barangsiapa yang membuat-buat ibadah jenis baru, apa pun bentuknya, maka tidak bisa diterima dan tertolak. Selain itu, dia telah membuka pintu-pintu penyimpangan dan kebinasaan. Karena hanya syariat-lah (Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*) yang memiliki hak untuk memerintahkan ibadah jenis tertentu dalam rangka mendekati diri kepada Allah Ta'ala. Hal ini karena hakikat agama ini hanya

ada dua, yaitu: (1) hanya beribadah kepada Allah Ta'ala (ikhlas); dan (2) tidaklah kita beribadah kepada Allah, kecuali dengan syariat yang telah Allah Ta'ala tetapkan (*ittiba'*).

Jika salah satu syarat saja yang terpenuhi, maka amalan ibadah menjadi tertolak. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis dari Ummu al-Mu'minīn 'Āisyah *Radīyallāhu 'anha*, bahwa Rasūlullāh *Ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ.<sup>22</sup>

*“Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.”*

---

<sup>22</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmih*, Ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), Cet. ke-1, Juz 3, p. 184, No. 2697; selain itu terdapat juga pada, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Ed. Syu'aib al-Arna'ūt et. al., (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Juz 43, p. 157, No. 26033; Muslim ibn al-Ḥajjāj *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, p. 1343, No. 1718; Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Ed. Syu'aib al-Arna'ūt et. al., (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamīyyah, 2009), Juz 1, p. 10, No. 14; Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, Ed. Syu'aib al-Arna'ūt, (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamīyyah, 2009), Juz 7, p. 15, No. 4606; Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiyy al-Bustiy, *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Ed. Syu'aib al-Arna'ūt, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988), Juz 1, p. 209, No. 67.

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.<sup>23</sup>

*“Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”*

Oleh karena itu sampai saat ini penulis belum mendapatkan sebuah informasi (dalil) yang menerangkan secara jelas (khusus) baik dari al-Quran maupun al-Hadits yang mensyaratkan mengenai pelaksanaan rebo wekasan, maka para Ulama’ memandang tidak sahnya shalat tersebut. Karena dalam pemahaman syari’at adalah bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah harus semata-mata berdasarkan perintah (tauqifiyah), dan tidak disyariatkan kecuali dengan nash yang ditentukan Allah sebagai hukumnya.

Demikian pula, menurut Hadratussyekh KH Hasyim Asy’ari beliau memandang haram melakukan ibadah (shalat) rebo wekasan. Dalam pandangan beliau, anjuran shalat sunah mutlak yang ditetapkan berdasarkan hadits shahih tidak berlaku untuk

---

<sup>23</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabiy, 1424 H.), Cet. ke-1, Juz 3, p. 1343, No. 1718; Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 43, p. 299, No. 25472; al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Juz 3, p. 68-69, No. 2130

shalat Rebo wekasan, sebab anjuran tersebut hanya berlaku untuk shalat-shalat yang disyariatkan. Dalam himpunan fatwanya, Rais Akbar NU tersebut mengatakan dalam tulisan bahasa Jawa pegon:

اورا ويناع فيتواه اجاء اجاء لن علاكويني صلاة رابو وكاسان لن صلاة هدية كاع كاسبوت اع سؤال كارنا صلاة لورو ايكو ماهو اورا انا اصلى في الشرع. والدليل على ذلك خلو الكتب المعتمدة عن ذكرها كايا كتاب تقريب، المنهاج القويم، فتح المعين ، التحرير لن سافندوكور كايا كتاب النهاية المهذب لن احياء علوم الدين، كايه ماهو أورا انا كاع نوتور صلاة كاع كاسبوت. الى ان قال وليس لأحد أن يستدل بما صح عن رسول الله انه قال الصلاة خير موضوع فمن شاء فليستكثر ومن شاء فليستقلل، فإن ذلك مختص بصلاة مشروعة<sup>24</sup>.

*“Tidak boleh berfatwa, mengajak dan melakukan shalat Rebo Wekasan dan shalat hadiah yang disebutkan dalam pertanyaan, karena dua shalat tersebut tidak ada dasarnya dalam syariat. Tendensinya adalah bahwa kitab-kitab yang bisa dibuat pijakan tidak menyebutkannya, seperti kitab al-Taqrīb, al-Minhaj al-Qawim, Fath al-Mu’in, al-Tahrir dan kitab seatasnya seperti al-Nihayah, al-Muhadzab dan Ihya’ Ulum al-Din. Semua kitab-kitab*

<sup>24</sup> M. Mubasysyarum Bih, Hukum shalat rebo wekasan dalam Islam, <https://islam.nu.or.id/post/read/98522/hukum-shalat-rebo-wekasan-dalam-islam>

*tersebut tidak ada yang menyebutkannya. Bagi siapapun tidak boleh berdalih kebolehan melakukan kedua shalat tersebut dengan hadits shahih bahwa Nabi bersabda, shalat adalah sebaik-baiknya tempat, perbanyaklah atau sedikitkanlah, karena sesungguhnya hadits tersebut hanya mengarah kepada shalat-shalat yang disyariatkan.”* (KH. Hasyim Asy’ari sebagaimana dikutip kumpulan Hasil Bahtsul Masail PWNu Jawa Timur).

#### **D. Living Hadis Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat**

##### **Karundang**

Berdasarkan hasil pengamatan serta analisis yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi rebo wekasan merupakan bagian daripada living hadis, hal ini dikarenakan dengan adanya beberapa alasan kuat. Alasan ini menjadi landasan penting dalam mengkategorikan bahwa tradisi rebo wekasan di Karundang masuk dalam living hadis. Beberapa hadis yang menjadi acuan dalam pelaksanaan rebo wekasan antara lain :

إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ هَامَةَ وَلَا صَفْرَ

Dan berdasarkan penelusuran penulis, redaksi lengkap hadis diatas adalah sebagai berikut :



حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا فُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَرِيُّ، ثنا الْحَمِيدِي، قَالَ : ثنا  
 إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ:  
 "أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ  
 مُسْتَمِرٌّ

Artinya :

*"Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani dari Qutaibah, telah menceritakan kepada kami al-Ghazzi, telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidi) berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Hayyah dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, dari Jabir bahwasannya Nabi SAW berkata : Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata "sesungguhnya hari rabu adalah hari terjadinya sial yang terus-menerus". (HR. Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī).<sup>25</sup>*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَصِينٍ، عَنْ  
 أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا  
 عَدْوَى وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ

<sup>25</sup> Al-Suyūfī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, juz 1, p.7; Al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, Juz 1, p. 45; Abū al-Farj al-Jauzī, *Al-mauḍū'āt*, Juz 2, p. 73.

Artinya :

*“Telah menceritakan kepada Muhammad bin al-Hakam, telah menceritakan kepada kami al-Nadru, telah mengabarkan kepada Isra’il, telah mengabarkan kepada kami Abu Hasin dari Abu Salih dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau berkata: tidak ada ‘adwa (keyakinan adanya penyakit) tidak ada thiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), tidak ada hammah (keyakinan jahiliyah tentang reinkarnasi) dan tidak ada pula safar (menganggap bulan safar sebagai bulan haram atau keramat yang penuh dengan bencana)”*.<sup>26</sup>

Tradisi rebo wekasan dalam segi pelaksanaannya, menurut hemat penulis termasuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Hal ini bisa dilihat setelah menunaikan ibadah sholat tolak bala, seluruh masyarakat berduyun-duyun mengeluarkan sedekah dalam bentuk nasi beserta lauknya. Dalam tradisi masyarakat Karundang akrab disebut dengan *Persanten*.<sup>27</sup> Pada dasarnya sedekah adalah perbuatan baik juga termasuk anjuran Nabi SAW. Disamping itu, nasi persanten yang telah di sedekahkan oleh masyarakat Karundang dikumpulkan di dalam masjid dan dikelilingi oleh masyarakat yakni terlebih dulu

---

<sup>26</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabiy, 1424 H.), Juz 4, p. 1744, No. 2220.

<sup>27</sup> Ustadz Baedhawiy, diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, Tatap Muka, Serang, Banten, 13 Januari, 2021.

dibacakan hadarot berikut doanya atau biasa disebut riungan. Perkumpulan ini tentu menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi diantara kerabat dan tetangga. Berikut adalah salah satu hadis Nabi SAW yang menganjurkan untuk sedekah :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَرِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يُعْطَاهَا لَوْ  
جِئْتَنَا بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُمُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا

Artinya :

*“Dari Sa’id bin Khalid bin Harisah, diai berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : bersedekahlah kamu karena sungguh akan datang suatu masa yang pada masa itu seorang laki-laki pergi membawa sedekah, lalu tidak ada seorang yang mau menerimanya, lalu berkatalah orang yang mau diberi sedekah: sekiranya kamu membawa sedekahmu kemarin, tentulah aku menerimanya. Adapun pada hari ini aku tidak membutuhkannya lagi”*<sup>28</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ السَّقَطِيِّ، وَذُو النُّونِ مُحَمَّدِ  
التُّسْتَرِيُّ، قَالَا: ثنا الحسن بن عبد الله العسكري، ثنا محمد بن هارون كوفي، ثنا

<sup>28</sup> Abū ‘Abd al-Rahmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy, *Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā’iy)*, Ed. ‘Abd al-Fattāh Abū Gudah, (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), Juz 5, p. 77, No. 2555.

مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ هُوَ التَّنَيْسِيُّ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي صَدَقَةَ، عَنِ الْأَصْبَغِ، عَنْ  
 بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي  
 مُصَارِعَ الشُّوْءِ، وَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي  
 الْعُمْرِ وَتَنْفِي الْفَقْرَ

Artinya :

*“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Asbahani, telah mengatakan kepada kami al-Hasan bin Ali as-Saqati, dan Szu Al-Nun bin Muhammad al-Tustari, keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abdullah al-Askari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harun al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Mihammad bin al-Abbas, dia al-Tinnisi dari Amr dari bapaknya Abi Shadaqah dari al-Asbaghi dari Bahzi bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya, bahwasannya Nabi SAW bersabda : Amal-amal kebajikan dapat mencegah kejahatan yang akan menimpa. Dan sedekah yang disembunyikan memadamkan murka Tuhan. Silaturahmi menambah umur dan meniadakan kerenggangan”.*  
 (HR. Al-Syihāb)<sup>29</sup>

Selanjutnya, dalam melakukan riungan di masjid, masyarakat Karundang melakukan pembacaan ayat suci al-Qur’an dan berdo’a. Kita tahu bahwa membaca al-Qur’an dan berdoa merupakan bagian dari ajaran yang disampaikan oleh

---

<sup>29</sup> Abū ‘Abdullāh Muhammad ibn Salāmah ibn Ja’far ibn ‘Alī ibn Hakmūn al-Qaḍa’ī al-Miṣrī, *Musnad al-Syihāb*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1986), Juz 1, p. 94, No. 102.

baginda Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak hadis Nabi terkait dengan keutamaan membaca al-Qur'an terutama surat Yasin. Berdoa juga merupakan bagian anjuran Nabi SAW kepada umatnya untuk senantiasa berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut adalah hadis terkait dengan anjuran memperbanyak berdoa kepada Allah SWT :

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ،  
عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةَ، عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا  
صَالِحٍ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَقْرَبَ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ  
مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَتَرُوا الدُّعَاءَ

Artinya :

*“Dan telah menceritakan kepada kami Harun bin Makruf dan ‘Amr bin Sawwad, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Amri bin al-Harith dari Umarah bin Ghaziyyah dari Sumayyi Mawla Abi Bakr, bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Aba Salih Dhakwan berata dari Abi Hurairah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda : keadaan terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia dalam keadaan sujud dan perbanyaklah berdoa”.*<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, p. 350, No. 215.